

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lanjut usia (lansia) merupakan orang yang berusia di atas 60 tahun. Lanjut usia merupakan suatu proses degeneratif yang terjadi secara bertahap dan teratur pada berbagai aspek, yang ditandai dengan berbagai kemunduran mental, psikososial, dan fisik. Pada tahap ini, individu mengalami perubahan signifikan secara fisik dan mental, termasuk kemunduran fungsi dan kemampuan. Perubahan penampilan fisik seperti rambut memutih, kerutan, penurunan ketajaman panca indera dan daya tahan tubuh (Kementrian Kesehatan, 2023).

Pada tahun 2030 diperkirakan 1 dari 6 orang di dunia akan berusia 60 tahun atau lebih. Saat ini, jumlah orang yang berusia 60 tahun ke atas diproyeksikan meningkat dari 1 miliar pada tahun 2020 menjadi 1,4 miliar. Pada tahun 2050, jumlah penduduk global yang berusia 60 tahun ke atas diperkirakan akan mencapai 2,1 miliar, dua kali lipat dari jumlah tahun 2020 (WHO, 2024).

Indonesia telah memasuki era *aging population*, di mana satu dari setiap sepuluh orang penduduknya adalah lansia. Berdasarkan data Susenas Maret 2023, sebanyak 11,75% penduduk merupakan lansia, dan proyeksi penduduk menunjukkan rasio ketergantungan lansia sebesar 17,08. Artinya, setiap 100 penduduk usia kerja 15-59 tahun terdapat kurang lebih 17 penduduk lanjut usia. Terdapat lebih banyak lansia perempuan dibandingkan laki-laki (52,82 %

berbanding 47,72%) dan jumlah lansia di perkotaan lebih banyak dibandingkan di perdesaan (55,35% berbanding 44,65%) (BPS, 2023).

Peningkatan jumlah lansia di Sumatera Barat dalam periode 2020-2035 memiliki proporsi penduduk umur 60 tahun ke atas pada 2020 sebesar 10,46% (577,09 ribu penduduk). Proyeksi proporsi penduduk umur 60 tahun ke atas menjadi 15,01% (996,45 ribu penduduk) pada tahun 2035. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa provinsi Sumatera Barat sudah memasuki fase struktur umur penduduk menua, yang ditandai dengan penduduk berusia 60 tahun ke atas yang sudah melebihi 10% dari total penduduk (BPS, 2020).

Data persentase lansia yang mengalami keluhan kesehatan menurut karakteristik demografi pada tahun 2023, didalam data BPS terlihat adanya perbedaan signifikan antara kelompok usia lansia muda (60-69 tahun) dan lansia tua (80 tahun ke atas). Lansia muda, yang masih relatif aktif, melaporkan sekitar 39,28% mengalami keluhan kesehatan. Di sisi lain, kelompok lansia tua, yang umumnya lebih rentan terhadap berbagai masalah kesehatan, mengalami keluhan kesehatan yang lebih tinggi, yakni sebesar 47,74%. Angka ini mencerminkan semakin meningkatnya tantangan kesehatan yang dihadapi lansia seiring bertambahnya usia, terutama pada lansia yang lebih tua, yang cenderung mengalami penurunan fungsi fisik dan mental yang lebih signifikan (BPS, 2023).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2023 didapatkan bahwa lansia di Kota Padang berjumlah 75.800 orang (Dinas Kesehatan Padang, 2023). Dimana Cakupan Pelayanan Kesehatan lanjut usia ditahun

2021 sebanyak 17.853 orang (50,7%) turun di bandingkan dengan tahun 2020 (53%). Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, lansia perempuan lebih banyak mendapat pelayanan kesehatan di banding laki-laki (Dinkes, 2022).

Cakupan pelayanan kesehatan lansia yang rendah di puskesmas dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktor yang berkaitan yaitu faktor perilaku. Lawrence Green mengatakan bahwa perilaku kesehatan di pengaruhi oleh faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, umur, pendidikan dan budaya), faktor pendukung (fasilitas, informasi, dukungan keluarga, jarak) dan faktor pendorong (akses ke fasilitas kesehatan, peran petugas kesehatan) (Notoatmodjo, 2012).

Posyandu lanjut usia merupakan suatu wadah pelayanan kepada lanjut usia di masyarakat dimana proses pembentukan dan pelaksanaannya dilakukan oleh masyarakat berdasarkan inisiatif dan kebutuhan masyarakat itu sendiri dan dilaksanakan bersama oleh masyarakat, kader, lembaga swadaya masyarakat, lintas sektor, swasta dan organisasi sosial dengan menitikberatkan pada upaya promotif dan preventif (Permenkes No 67, 2015).

Dukungan keluarga mengacu pada sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Jadi dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikan. Orang yang berada dalam lingkungan sosial yang suportif umumnya memiliki kondisi yang lebih baik

dibandingkan rekannya yang tanpa keuntungan ini, karena dukungan keluarga dianggap dapat mengurangi atau menyangga efek kesehatan mental individu (Friedman, 2013).

Aksesibilitas ke Posyandu menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mencakup berbagai faktor, seperti jarak yang terjangkau, infrastruktur yang memadai, serta keberadaan tenaga kesehatan yang terlatih untuk memberikan pelayanan yang optimal bagi masyarakat, terutama ibu hamil, balita, dan lansia. Selain itu, pentingnya sosialisasi yang efektif dan peran kader Posyandu dalam menjembatani informasi kesehatan juga berperan dalam mempermudah masyarakat untuk memanfaatkan layanan yang ada (Kemenkes RI, 2018).

Pemanfaatan Posyandu Lansia bertujuan untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan lansia melalui berbagai kegiatan seperti pemeriksaan kesehatan rutin, penyuluhan pola hidup sehat, senam lansia, serta interaksi sosial yang mendukung kesehatan mental. Program ini membantu deteksi dini penyakit kronis, memberikan edukasi tentang pengelolaan penyakit, dan mendorong kemandirian lansia dalam menjaga kesehatannya (Permenkes No 67, 2015).

Hasil penelitian yang dilakukan Lena Juliana Harahap (2021) tentang hubungan dukungan keluarga dengan pemanfaatan posyandu lansia di desa sipangko, menunjukkan bahwa diantara lansia yang memiliki dukungan keluarga rendah, lebih banyak yang tidak memanfaatkan posyandu, hal ini

menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pemanfaatan posyandu pada lansia (Harahap, 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rezeki Ananda (2022) tentang hubungan dukungan keluarga dengan kunjungan lansia ke posyandu lansia di kelurahan Pasar Pargarutan Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan menunjukkan bahwa dari 30 responden dengan dukungan keluarga tidak mendukung terdapat 23 orang (76,7%) tidak rutin mengunjungi posyandu lansia dan 7 orang (23,3%) rutin mengunjungi posyandu lansia, sedangkan dari 18 responden dengan dukungan keluarga tidak mendukung terdapat 5 orang (27,8%) tidak rutin mengunjungi posyandu lansia dan 13 orang (72,2%) rutin mengunjungi posyandu lansia (Rezeki, 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Syarifah Rahma (2023) tentang hubungan dukungan persepsi lansia tentang posyandu lansia dan dukungan keluarga terhadap kunjungan ke posyandu lansia di Jorong Dalam Koto Wilayah Kerja Puskesmas Kamang Magek menunjukkan bahwa hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dari 48 responden 1 orang (2,1%) memiliki dukungan keluarga yang baik serta kunjungan ke posyandu lansia yang aktif, sedangkan 19 orang (39,6%) memiliki dukungan keluarga yang baik tetapi kunjungan lansia tidak aktif, selanjutnya 16 orang (33,3%) memiliki dukungan keluarga yang kurang baik dengan kunjungan ke posyandu lansia yang aktif dan 12 orang (25,0%) memiliki dukungan keluarga yang kurang baik dengan kunjungan ke posyandu lansia yang tidak aktif. Setelah dilakukan uji statistic didapatkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Ini berarti

terdapat hubungan antara dukungan keluarga terhadap kunjungan ke posyandu lansia di Jorong Dalam Koto. Penelitian ini sejalan dengan Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ardelia Gestinarwati, 2016) tentang hubungan dukungan keluarga dengan kunjungan lansia ke posyandu Aisyah di Pekon Yogyakarta, yang mengatakan bahwa adanya hubungan (Rahmah, 2023).

Cakupan pelayanan kesehatan lansia terendah di Kota Padang tahun 2023 yaitu Puskesmas Pauh (50%). Puskesmas Anak Air (50,8%), Puskesmas Dadok Tunggul Hitam (52%) dan Puskesmas Alai (57,9%), cakupan tersebut masih jauh di bawah target sebesar 80%. Hal ini karena rendahnya kunjungan lansia keposyandu yang di sebabkan oleh kurangnya kesadaran lansia dalam memanfaatkan posyandu lansia untuk memantau kesehatannya (Dinkes, 2023).

Berdasarkan data dari laporan tahunan Puskesmas Pauh tahun 2024, capaian program posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas Pauh yang mencakup 9 kelurahan, hanya mencapai 12,23% dari target yang ditetapkan sebesar 80%. Diantaranya 2 kelurahan dengan capaian kunjungan terendah adalah kelurahan Limau Manis dengan persentase capaian sebesar 8,16% dan kelurahan Binuang dengan persentase sebesar 8,73% (Laporan tahunan Puskesmas Pauh, 2024).

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 15 Januari 2025, dari 10 responden yang didata terdapat 7 lansia (70%) mengatakan tidak adanya dukungan informasional dari keluarga terhadap kunjungan lansia ke posyandu lansia, dan 3 lansia (30%) diantaranya selalu

mengingatkan adanya jadwal posyandu lansia. Dari 10 responden didapatkan 5 lansia (50%) mengatakan akses ke posyandu kurang baik, dan 5 lansia (50%) mengatakan akses jalan ke posyandu mudah dilalui dan memiliki jarak yang dekat. Dari 10 responden 6 lansia (60%) mengatakan lansia tidak aktif mengikuti kegiatan posyandu lansia dan 4 lansia (40%) mengatakan selalu menghadiri kegiatan posyandu lansia.

Berdasarkan uraian latar belakang maka peneliti tertarik mengambil masalah ini dengan judul hubungan dukungan keluarga dan akses ke posyandu dengan keaktifan lansia ke posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas Pauh tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan dukungan keluarga dan akses ke posyandu dengan keaktifan lansia ke posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas Pauh tahun 2025?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dan akses ke posyandu dengan keaktifan lansia ke posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas Pauh tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi keaktifan lansia dalam kegiatan posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas Pauh tahun 2025.

- b. Diketahui distribusi frekuensi dukungan keluarga dalam kegiatan posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas Pauh tahun 2025.
- c. Diketahui distribusi frekuensi akses ke posyandu dalam kegiatan posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas Pauh tahun 2025.
- d. Diketahui hubungan dukungan keluarga dengan keaktifan lansia ke posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas Pauh tahun 2025.
- e. Diketahui hubungan akses ke posyandu dengan keaktifan lansia ke posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas Pauh tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

a. Peneliti

Sebagai pengembangan kemampuan peneliti sehingga dapat mengaplikasikan ilmu yang telah di dapatkan di bangku perkuliahan dan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi peneliti untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dan akses ke posyandu dengan keaktifan lansia ke posyandu lansia di Puskesmas Pauh tahun 2025.

b. Penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar atau masukan untuk meneliti lebih lanjut tentang hubungan dukungan keluarga dan akses ke posyandu dengan keaktifan lansia ke posyandu lansia di Puskesmas Pauh tahun 2025.

2. Praktis

a. Bagi Universitas Alifah Padang

Hasil Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan bacaan dan referensi bagi mahasiswa Universitas Alifah Padang pada umumnya, khususnya bagi para mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat.

b. Bagi Puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk membuat kebijakan-kebijakan dalam rangka mensukseskan posyandu lansia dan meningkatkan cakupan pelayanan kesehatan puskesmas.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas tentang hubungan dukungan keluarga dan akses ke posyandu dengan keaktifan lansia ke posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas Pauh tahun 2025. Variabel independen dalam penelitian ini adalah dukungan keluarga dan akses ke posyandu sedangkan variabel dependen yaitu keaktifan lansia ke posyandu lansia. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret sampai Agustus tahun 2025. Populasi penelitian ini adalah lansia yang berada di kelurahan Limau Manis di wilayah kerja Puskesmas Pauh yang berjumlah 234 lansia, dengan sampel 70 responden. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling. Analisis data menggunakan univariat dan bivariat dengan uji statistik *chi-square*.